

ATTACHMENT STYLE DAN PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEAMANAN EMOSIONAL REMAJA

Evelyn Amalia Misyarni Putri

IKIP Siliwangi

evelynamalia.mp623@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the role of attachment style and family parenting in the formation of adolescent emotional security, especially in the context of Indonesian families. Emotional safety is an important aspect in adolescent development because it relates to the individual's ability to manage emotions, establish interpersonal relationships, and deal with social conflicts. This study uses a mixed method approach with a sequential explanatory design. The quantitative stage was carried out through the distribution of online questionnaires to 100 adolescents aged 12–21 years who lived with their parents, while the qualitative stage was carried out through semi-structured interviews to deepen understanding of the quantitative results. The research instruments included the scale of attachment style, parenting style, and adolescent emotional security. Quantitative data analysis was carried out using descriptive statistics, correlation, and regression, while qualitative data were analyzed thematically. The results of the study show that attachment style has a significant positive relationship and influence on adolescent emotional security. Parental parenting also showed a significant relationship, but it had no direct effect when analyzed with attachment style. These findings indicate that the influence of parenting on adolescents' emotional security works indirectly through the formation of emotional attachment. This study confirms the importance of the quality of emotional relationships in the family as a foundation of adolescent emotional safety and provides implications for the development of family-based interventions and guidance and counseling services.*

Keywords: *Attachment Style, Parenting Style, Adolescence, Self-Validation, Interpersonal Relationship*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *attachment style* dan pola asuh keluarga dalam pembentukan keamanan emosional remaja, khususnya dalam konteks keluarga Indonesia. Keamanan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi, menjalin hubungan interpersonal, serta menghadapi konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *sequential explanatory*. Tahap kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket secara daring kepada 100 remaja berusia 12–21 tahun yang tinggal bersama orang tua, sedangkan tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk memperdalam pemahaman terhadap hasil kuantitatif. Instrumen penelitian mencakup skala *attachment style*, pola asuh orang tua, dan keamanan emosional remaja. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif, korelasi, dan regresi, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment style* memiliki hubungan dan pengaruh positif yang signifikan terhadap keamanan emosional remaja. Pola asuh orang tua juga menunjukkan hubungan yang signifikan, namun tidak berpengaruh secara langsung ketika dianalisis bersama *attachment style*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh pola asuh terhadap keamanan emosional remaja bekerja secara tidak langsung melalui pembentukan keterikatan emosional. Penelitian ini menegaskan pentingnya kualitas hubungan emosional dalam keluarga sebagai fondasi keamanan emosional remaja dan memberikan implikasi bagi pengembangan intervensi berbasis keluarga dan layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: Gaya Keterikatan, Pola Asuh Orang Tua, Remaja, Validasi Diri, Hubungan Interpersonal.

PENDAHULUAN

Periode remaja sering kali diibaratkan sebagai masa penuh gelombang ada dorongan untuk mandiri, tetapi masih ada kebutuhan kuat akan kelekatan emosional dengan orang tua. Di sinilah *attachment style* memainkan peran penting. Kualitas keterikatan yang dibangun sejak masa kanak-kanak terbukti memengaruhi cara remaja memahami dan mengelola emosinya, termasuk bagaimana mereka menghadapi konflik, tekanan sosial, serta dinamika pertemanan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa remaja dengan keterikatan aman cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik dan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih stabil (Allen & Tan, 2016; Moreira et al., 2022). Temuan-temuan tersebut membuat isu ini semakin relevan untuk dikaji, terutama di tengah meningkatnya problem kesehatan mental remaja beberapa tahun terakhir.

Di sisi lain, keluarga bukan hanya latar belakang, tetapi ruang hidup yang secara langsung membentuk keamanan emosional remaja. Cara orang tua menanggapi emosi anak, pola komunikasi, hingga kualitas hubungan antar-orang tua memberikan dampak signifikan terhadap rasa aman yang dirasakan remaja dalam hubungan dekatnya. Studi terbaru

menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua berperan sebagai pelindung ketika remaja menghadapi stres, sedangkan konflik keluarga yang berlarut-larut dapat melemahkan kemampuan remaja untuk merasa aman secara emosional (Bakker et al., 2021; Ye et al., 2023). Namun, meski bukti soal peran keluarga cukup kuat, penelitian sering kali memisahkan kajian keterikatan dan dinamika keluarga, padahal keduanya saling terkait dan bekerja dalam sistem yang sama.

Dalam sepuluh tahun terakhir, penelitian mengenai *attachment* pada remaja terus berkembang, tetapi beberapa celah tetap terlihat. Mayoritas studi dilakukan di negara Barat sehingga konteks budaya Asia, termasuk Indonesia, masih kurang terwakili dalam memahami bagaimana keluarga membentuk keamanan emosional remaja (Kurniawan & Herawati, 2019). Selain itu, banyak penelitian bersifat potong lintang, sehingga hubungan kausal dan dinamika perubahan emosional sulit digambarkan secara mendalam. Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan *attachment style*, dukungan keluarga, dan keamanan emosional dalam konteks budaya yang lebih luas menjadi penting. Artikel ini mencoba menghadirkan perspektif baru dengan menggabungkan variabel-variabel

tersebut dalam satu model yang lebih menyeluruh, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana keluarga berperan dalam membentuk keamanan emosional remaja.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya keterikatan dan dinamika keluarga, sebagian besar studi masih memperlihatkan beberapa keterbatasan yang perlu dijembatani. Misalnya, penelitian mengenai *attachment style* pada remaja banyak menggunakan desain penelitian sekali waktu, sehingga hubungan sebab-akibat antara kualitas keterikatan, dinamika keluarga, dan keamanan emosional belum dapat digambarkan secara kuat (Bosmans & Kerns, 2015). Selain itu, dinamika keluarga sering kali dikaji secara parsial hanya fokus pada pola asuh atau hanya pada konflik antar-orang tua tanpa melihat bagaimana seluruh elemen keluarga bekerja bersama memengaruhi kondisi emosional remaja. Padahal, bukti empiris menunjukkan bahwa emosi remaja terbentuk melalui interaksi sistemik antara pola asuh, respons emosional orang tua, stabilitas hubungan perkawinan, dan pola komunikasi keluarga (Van Eldik et al., 2020). Cela inilah yang membuat kajian integratif menjadi semakin penting dan relevan. Dalam konteks budaya Asia,

termasuk Indonesia, celah penelitian semakin terasa. Nilai keluarga, kedekatan emosional, dan struktur relasi orang tua-anak memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan budaya Barat. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa remaja cenderung sangat dipengaruhi oleh kualitas kelekatan dengan orang tua dan keharmonisan keluarga, namun literatur yang menggabungkan variabel-variabel tersebut dalam satu model masih terbatas (Sari & Putri, 2021). Ketidakseimbangan representasi budaya dalam studi global juga menjadi alasan mengapa penelitian mengenai *attachment style* dan keamanan emosional perlu diperluas pada *setting* non-Barat. Tanpa memahami konteks keluarga Indonesia secara spesifik, sulit untuk menerjemahkan temuan global ke praktik konseling, pendidikan, maupun intervensi keluarga di tanah air.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghadirkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana *attachment style* dan faktor-faktor keluarga berperan dalam membentuk keamanan emosional remaja. Fokus utama penelitian ini tidak hanya menggambarkan hubungan antarvariabel, tetapi juga menguji bagaimana dukungan orang tua, pola pengasuhan, serta kualitas

hubungan antar-orang tua berinteraksi dengan gaya keterikatan remaja. Dengan mengintegrasikan perspektif keterikatan dan dinamika keluarga dalam satu kerangka teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pembentukan keamanan emosional. Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui penekanan pada konteks budaya Indonesia, yang selama ini masih kurang disentuh oleh penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menjawab celah penelitian yang ada, tetapi juga menghadirkan temuan yang lebih relevan dan aplikatif untuk pengembangan intervensi berbasis keluarga pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara *attachment style*, pola asuh keluarga, dan keamanan emosional remaja. Model campuran yang diterapkan mengacu pada desain *sequential explanatory* sebagaimana dijelaskan Creswell (2014), yaitu proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif melalui penyebaran angket *Google Form*, kemudian dilanjutkan

dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperjelas dan memperdalam hasil temuan dari tahap kuantitatif.

Pada tahap kuantitatif, peneliti menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui *Google Form* kepada remaja berusia 13–19 tahun yang tinggal bersama orang tua. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* karena penelitian membutuhkan subjek yang sesuai dengan karakteristik keterikatan keluarga dan pengalaman interaksi dengan orang tua. Instrumen kuantitatif yang digunakan mencakup skala *attachment style* yang merujuk pada konsep empat gaya keterikatan oleh Bartholomew dan Horowitz (1991), skala pola asuh keluarga yang mengacu pada teori pola asuh Baumrind (1967), serta skala keamanan emosional remaja yang dikembangkan berdasarkan konsep *Emotional Security Theory* dari Davies dan Cummings (1994).

Setiap skala menggunakan model rating Likert untuk memudahkan responden memberikan penilaian sesuai kondisi yang mereka alami. Data kuantitatif yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan umum responden, dilanjutkan dengan uji korelasi dan regresi untuk mengetahui hubungan

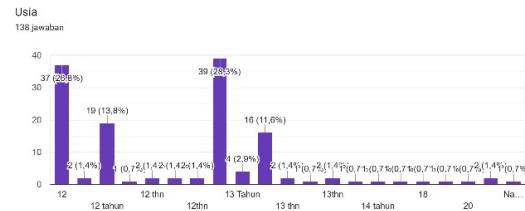
serta pengaruh antara gaya keterikatan, pola asuh, dan keamanan emosional remaja.

Setelah hasil kuantitatif diperoleh, peneliti melanjutkan proses penelitian dengan mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara semi terstruktur terhadap sebagian responden yang dipilih dari tahap sebelumnya. Partisipan kualitatif dipilih berdasarkan variasi skor yang muncul pada data kuantitatif agar informasi yang dikumpulkan lebih bervariasi dan mendalam. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif remaja terkait hubungan emosional dengan orang tua, cara mereka merespons konflik keluarga, serta bagaimana mereka merasakan keamanan emosional dalam interaksi sehari-hari. Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan teknik analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006), melalui proses pengkodean data, pengelompokan tema, serta penafsiran makna yang muncul dari pengalaman para partisipan.

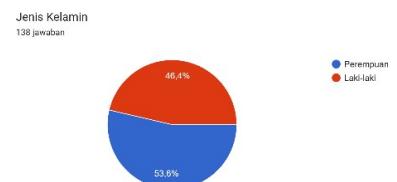
Hasil dari kedua pendekatan ini kemudian diintegrasikan pada tahap akhir untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran keluarga dalam membentuk keamanan emosional remaja. Integrasi dilakukan dengan membandingkan temuan kuantitatif dengan penjelasan kualitatif, sehingga interpretasi

yang diperoleh tidak hanya berdasarkan angka, tetapi juga memperhatikan konteks dan pengalaman psikologis remaja secara langsung. Hal ini sejalan dengan landasan teori bahwa keterikatan dan dinamika keluarga merupakan sistem yang saling berhubungan dan membentuk perkembangan emosional remaja secara signifikan (Bakker et al., 2021; Van Eldik et al., 2020; Moreira et al., 2022). Dengan pendekatan *mixed method* ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan relevan dalam memahami keamanan emosional remaja dalam konteks keluarga Indonesia.

HASIL



Gambar 1. Usia Responden



Gambar 2. Jenis Kelamin Responden. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 remaja, yang dipilih dari total

138 responden yang mengisi kuesioner. Pemilihan data dilakukan berdasarkan kelengkapan dan kesesuaian jawaban

responden dengan kriteria penelitian.

Rentang usia responden berada pada 12–21 tahun, dengan distribusi usia terbanyak pada usia 12 tahun (46,9%) dan 13 tahun (46,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase remaja awal, yang merupakan periode penting dalam perkembangan keterikatan dan keamanan emosional.

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 53,6%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 46,4%. Distribusi ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki dalam penelitian ini.

Descriptive Statistics						
	Statistic	Bias	Std. Error	Bootstrap*		
				95% Confidence Interval		
Skala Attachment Style	N	100	0	0	100	100
	Minimum	12				
	Maximum	44				
	Mean	34,24	.03	.42	33,31	35,13
	Std. Deviation	4,214	-.102	.642	3,077	5,497
Skala Pola Asuh Ortu	N	100	0	0	100	100
	Minimum	10,00				
	Maximum	35,00				
	Mean	26,5900	-.0085	.3521	25,8870	27,2043
	Std. Deviation	3,51072	-.05151	4,44111	2,61546	4,33163
Skala Keamanan Emosional Remaja	N	100	0	0	100	100
	Minimum	12,00				
	Maximum	40,00				
	Mean	29,9500	-.0181	.4871	29,0857	30,9563
	Std. Deviation	4,47072	-.04847	.47822	3,52020	5,44753
Valid N (listwise)	N	100	0	0	100	100

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 100 bootstrap samples

Gambar 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan umum masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *attachment style* memiliki nilai rata-rata sebesar 34,24 dengan standar deviasi 4,21, yang menunjukkan tingkat keterikatan responden berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Variabel pola asuh orang tua memiliki nilai rata-rata sebesar 26,59 dengan standar

deviasi 3,51, sedangkan variabel keamanan emosional remaja menunjukkan nilai rata-rata sebesar 29,95 dengan standar deviasi 4,47. Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat keamanan emosional yang cukup baik dalam konteks hubungan keluarga.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skala Attachment Style	.127	100	<.001	.876	100	<.001
Skala Pola Asuh Ortu	.135	100	<.001	.919	100	<.001
Skala Keamanan Emosional Remaja	.095	100	.028	.948	100	<.001

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 4. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Namun, mengingat jumlah sampel yang cukup besar ($N = 100$) serta penggunaan teknik bootstrap, analisis korelasi dan regresi tetap dapat dilakukan.

Correlations			
		VAR00001	VAR00003
Skala Attachment Style	Pearson Correlation	1	.612**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	100	100
Skala Pola Asuh Ortu	Pearson Correlation	.612**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001
	N	100	100
Skala Keamanan Emosional Remaja	Pearson Correlation	.489**	.618**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001
	N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 5. Uji Korelasi

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *attachment style* dan

keamanan emosional remaja ($r = 0,489$; $p < 0,001$). Arah korelasi positif menunjukkan bahwa semakin aman gaya keterikatan remaja, semakin tinggi tingkat keamanan emosional yang dirasakan.

Selain itu, pola asuh orang tua juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keamanan emosional remaja ($r = 0,618$; $p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh yang lebih positif berkaitan dengan tingkat keamanan emosional remaja yang lebih tinggi.

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	692,872	2	346,436	31,542	<,001 ^b
Residual	1065,368	97	10,983		
Total	1758,240	99			

a. Dependent Variable: VAR00001
b. Predictors: (Constant), VAR00004, VAR00003

Gambar 6. Kelayakan Model (ANOVA)

Hasil uji kelayakan model regresi menunjukkan nilai F sebesar 31,542 dengan signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi keamanan emosional remaja.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.394	.382	3,314

a. Predictors: (Constant), VAR00004, VAR00003

Gambar 7. Kontribusi Variabel

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,394 menunjukkan bahwa 39,4% variasi keamanan emosional remaja dapat dijelaskan oleh *attachment style* dan pola asuh orang tua, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain

di luar penelitian.

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta
1 (Constant)	13,187	2,684	
VAR00003	.601	.121	.501
VAR00004	.170	.095	.180

a. Dependent Variable: VAR00001

Gambar 8. Pengaruh Parsial

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *attachment style* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keamanan emosional remaja ($B = 0,601$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas keterikatan remaja berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan keamanan emosional.

Sementara itu, pola asuh orang tua tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung terhadap keamanan emosional remaja ($B = 0,170$; $p = 0,077$). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pola asuh memiliki hubungan dengan keamanan emosional, pengaruhnya menjadi tidak signifikan ketika dianalisis bersama *attachment style*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *attachment style* memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap keamanan emosional remaja, sedangkan pola asuh orang tua menunjukkan hubungan yang signifikan namun tidak berpengaruh secara langsung ketika dianalisis bersama *attachment style*. Temuan ini memberikan gambaran bahwa keamanan emosional remaja tidak terbentuk secara instan dari pola pengasuhan, melainkan melalui internalisasi hubungan emosional yang terbangun antara remaja dan orang tua.

Attachment Style dan Keamanan Emosional Remaja

Berdasarkan hasil uji korelasi dan regresi, *attachment style* terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan serta pengaruh langsung terhadap keamanan emosional remaja. Temuan ini sejalan dengan teori *attachment* Bowlby (1969) yang menyatakan bahwa kualitas keterikatan yang terbentuk sejak awal kehidupan akan menjadi internal working model bagi individu dalam memahami diri sendiri, orang lain, dan hubungan emosional.

Remaja dengan *attachment* yang lebih aman cenderung memiliki persepsi bahwa lingkungan sosialnya dapat dipercaya dan responsif, sehingga mereka merasa lebih aman secara emosional.

Hasil ini juga mendukung model *attachment* yang dikembangkan oleh Bartholomew dan Horowitz (1991), yang menjelaskan bahwa individu dengan *secure attachment* memiliki pandangan positif terhadap diri dan orang lain.

Dalam konteks remaja, pandangan positif tersebut membantu mereka mengelola emosi, menghadapi konflik, dan menafsirkan respons orang lain secara lebih adaptif. Oleh karena itu, semakin aman gaya keterikatan remaja, semakin tinggi pula tingkat keamanan emosional yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara perkembangan, temuan ini menjadi sangat relevan mengingat mayoritas responden berada pada usia 12–13 tahun, yaitu fase remaja awal. Pada tahap ini, remaja mulai

mengalami peningkatan intensitas emosi, kebutuhan akan kemandirian, serta sensitivitas terhadap relasi sosial.

Menurut Allen dan Tan (2016), remaja awal masih sangat bergantung pada figur kelekatatan sebagai sumber regulasi emosi, meskipun secara perilaku mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri. Dengan demikian, *attachment style* berperan sebagai fondasi utama yang menopang rasa aman emosional remaja pada fase transisi ini.

Pola Asuh Orang Tua dan Keamanan Emosional Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keamanan emosional remaja, namun tidak berpengaruh secara langsung dalam model regresi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh memang berkaitan dengan kondisi emosional remaja, tetapi pengaruh tersebut tidak berdiri sendiri.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pola asuh Baumrind (1967) yang menyatakan bahwa pola asuh yang hangat, responsif, dan konsisten cenderung mendukung perkembangan psikologis anak. Namun, dalam konteks emosional remaja, pengaruh pola asuh tidak selalu bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh kualitas hubungan emosional yang terbangun antara orang tua dan anak.

Dengan kata lain, pola asuh menjadi “latar belakang relasional” yang membentuk *attachment style*, dan *attachment style* inilah

yang secara langsung memengaruhi keamanan emosional.

Hasil ini sejalan dengan *Emotional Security Theory* dari Davies dan Cummings (1994) yang menjelaskan bahwa keamanan emosional anak dan remaja terbentuk melalui persepsi terhadap stabilitas, kehangatan, dan responsivitas lingkungan keluarga. Pola asuh yang positif belum tentu secara otomatis menciptakan rasa aman emosional apabila tidak disertai dengan keterikatan emosional yang kuat dan konsisten.

Peran *Attachment* sebagai Mekanisme Penghubung

Temuan bahwa pola asuh tidak berpengaruh signifikan secara langsung dalam model regresi menunjukkan bahwa *attachment style* berperan sebagai mekanisme penghubung (mediator) antara pola asuh dan keamanan emosional remaja. Artinya, pola asuh orang tua memengaruhi bagaimana remaja membentuk keterikatan emosional, dan keterikatan tersebut selanjutnya menentukan tingkat keamanan emosional yang dirasakan remaja.

Temuan ini memperkuat pandangan sistemik dalam kajian keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Van Eldik et al. (2020), bahwa perkembangan emosional remaja merupakan hasil interaksi kompleks antara pola asuh, kualitas hubungan emosional, dan pengalaman subjektif remaja dalam keluarga. Dalam konteks ini, *attachment style* menjadi kunci utama yang menjelaskan bagaimana pengalaman pengasuhan diterjemahkan menjadi rasa aman atau tidak aman secara emosional.

Konteks Budaya Indonesia dan Karakteristik Responden

Dalam konteks budaya Indonesia, di mana keluarga memiliki peran sentral dalam kehidupan remaja, hasil penelitian ini menjadi semakin relevan. Remaja Indonesia cenderung memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan orang tua, terutama pada fase remaja awal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga berperan penting dalam membantu remaja menghadapi tekanan akademik dan sosial (Sari & Putri, 2021).

Dominasi responden pada usia 12-13 tahun juga menguatkan temuan bahwa *attachment* masih menjadi faktor utama dalam pembentukan keamanan emosional. Pada fase ini, remaja belum sepenuhnya menggantikan figur kelekatkan orang tua dengan teman sebaya, sehingga kualitas hubungan emosional dengan keluarga tetap menjadi sumber utama rasa aman.

Dengan demikian, penguatan *attachment* yang aman dalam keluarga Indonesia menjadi aspek penting dalam mendukung kesehatan emosional remaja.

Implikasi Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keamanan emosional remaja lebih banyak ditentukan oleh kualitas keterikatan emosional dibandingkan oleh pola asuh secara langsung. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik bimbingan dan konseling, pendidikan, serta intervensi keluarga. Upaya peningkatan keamanan emosional remaja tidak hanya perlu difokuskan pada perubahan pola asuh, tetapi juga pada penguatan hubungan emosional yang aman,

responsif, dan suportif antara orang tua dan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *attachment style* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keamanan emosional remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja dengan gaya keterikatan yang lebih aman cenderung memiliki tingkat keamanan emosional yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara remaja dan orang tua menjadi fondasi penting dalam perkembangan emosional remaja, khususnya pada fase remaja awal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan keamanan emosional remaja, namun tidak menunjukkan pengaruh langsung ketika dianalisis bersama *attachment style*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh pola asuh terhadap keamanan emosional bersifat tidak langsung dan bekerja melalui pembentukan gaya keterikatan remaja. Dengan demikian, *attachment style* berperan sebagai mekanisme penghubung yang menjelaskan bagaimana pengalaman pengasuhan diterjemahkan menjadi rasa aman atau tidak aman secara emosional.

Dalam konteks responden yang didominasi oleh remaja usia 12–13 tahun, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keluarga masih menjadi sumber utama keamanan emosional. Pada fase remaja awal, kebutuhan akan kelekatan emosional dengan orang tua

tetap kuat meskipun remaja mulai menunjukkan dorongan untuk mandiri. Oleh karena itu, upaya peningkatan keamanan emosional remaja perlu diarahkan tidak hanya pada penerapan pola asuh yang positif, tetapi juga pada penguatan kualitas keterikatan emosional yang aman, hangat, dan responsif antara orang tua dan remaja.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi bidang bimbingan dan konseling, pendidikan, serta intervensi keluarga, bahwa penguatan hubungan emosional dalam keluarga merupakan strategi penting dalam mendukung kesehatan emosional remaja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran *attachment* sebagai mediator secara lebih mendalam serta melibatkan variasi usia dan konteks keluarga yang lebih beragam agar pemahaman mengenai keamanan emosional remaja semakin komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, J. P., & Tan, J. S. (2016). *The multiple facets of attachment in adolescence. Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*, 399–415.
- Bakker, M. P., van den Heuvel, M. I., van IJzendoorn, M. H., & Mesman, J. (2021). *Parenting and adolescent emotional security: A systematic review*. *Developmental Review*, 59, 100945.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). *Attachment styles among young adults: A test of a four-category model*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226–244.

- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Ye, S., Yu, L., & Li, K. (2023). Family emotional climate and adolescent emotional security. *Journal of Family Psychology*, 37(2), 245–257.
- Bosmans, G., & Kerns, K. A. (2015). Attachment in middle childhood: Progress and prospects. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2015(148), 1–14.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Davies, P. T., & Cummings, E. M. (1994). Marital conflict and child adjustment: An emotional security hypothesis. *Psychological Bulletin*, 116(3), 387–411.
- Kurniawan, Y., & Herawati, T. (2019). Kelekatan orang tua dan kesejahteraan psikologis remaja di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 123–135.
- Moreira, H., Gouveia, M. J., Carona, C., Silva, N., & Canavarro, M. C. (2022). Attachment and emotion regulation in adolescence. *Journal of Adolescence*, 94, 1–12.
- Sari, D. P., & Putri, A. R. (2021). Peran keluarga dalam pembentukan regulasi emosi remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(2), 85–95.
- Van Eldik, W. M., de Haan, A. D., Parry, L. Q., Davies, P. T., Luijk, M. P. C. M., Arends, L. R., & Prinzie, P. (2020). The interparental relationship: Meta-analytic associations with children's emotional security. *Child Development*, 91(4), e1005–e1023.